



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini dibuat untuk memberikan gambaran atas penelitian yang akan diteliti. Pada bab ini penulis akan menjabarkan latar belakang dari permasalahan yang ingin diteliti beserta alasannya dan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang ada dalam bentuk pertanyaan. Penulis juga akan menjelaskan batasan masalah agar ruang lingkup permasalahan menjadi lebih sempit dan terfokus. Terakhir, penulis juga akan memaparkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang akan dilakukan bagi orang-orang yang berkepentingan.

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh para pendirinya. Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan yang nantinya dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Wahyuningsih & K, 2012). Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka perusahaan akan melakukan sejumlah strategi yang tepat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan akan menemukan berbagai macam kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan. Kebangkrutan dapat terjadi karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Sedangkan menurut Atmini & Wuryanari (2005), *financial distress* merupakan sebuah konsep luas yang terdiri dari beberapa kondisi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tersebut adalah kegagalan, kepailitan, *default*, dan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan kerugian bagi berbagai pihak seperti karyawan, pemegang saham, kreditor, dan berbagai pihak terkait lainnya.

Financial distress merupakan suatu masalah yang vital bagi seluruh perusahaan karena permasalahan keuangan dapat terjadi di semua jenis perusahaan meskipun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar (Agusti, 2013).

Permasalahan keuangan atau *financial distress* pada perusahaan menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari permasalahan ini. Apabila suatu perusahaan memiliki kemungkinan besar mengalami kesulitan keuangan, maka keberlangsungan usahanya dapat terancam. Di sisi lain, masalah *financial distress* memiliki pengaruh yang besar tidak hanya bagi pihak perusahaan yang dirugikan, namun juga para *stakeholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya.

Di Indonesia sendiri sudah ada beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Salah satu contohnya adalah perusahaan elektronik dari Jepang yaitu Toshiba. Toshiba telah menutup pabrik perusahaannya di Indonesia sejak April 2016. Perusahaan tersebut berhenti beroperasi di Indonesia karena melemahnya daya beli masyarakat selama lima tahun terakhir yang berdampak pada menurunnya penjualan produk Toshiba secara drastis. Faktor tersebut akhirnya membuat manajemen Toshiba memutuskan untuk menutup pabrik perusahaannya di Indonesia karena pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. (Sumber: <https://www.merdeka.com/uang/cerita-bangkrutnya-panasonic-toshiba-dan-cueknya-menteri-jokowi.html>)

Salah satu alasan perusahaan bisa sukses ataupun gagal bergantung pada strategi yang diterapkan oleh perusahaan (Porter, 1991). Salah satu strategi yang biasa digunakan





mencakup strategi penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan. *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus/pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan baik internal maupun eksternal lainnya mengenai hak-hak dan kewajiban mereka, atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2003). *Corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak menyinggung diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi *stakeholders* perusahaan (Haddad, *et al.*, 2011) Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bagian dari mekanisme *corporate governance*. Manajerial merupakan pihak-pihak internal perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan kebijakan perusahaan dan mempunyai akses langsung atas informasi yang ada di perusahaan (Ayuningtias, 2013). Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan. Peningkatan dalam persentase kepemilikan saham akan membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, apabila persentase kepemilikan manajerial kecil maka manajer hanya terfokus pada pengembangan kapasitas atau ukuran perusahaan (Hartadinata & Tjaraka, 2013). Dapat diartikan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan manajer dapat menghasilkan kinerja yang baik supaya perusahaan dapat terhindar dari masalah kesulitan keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap terjadinya kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh



perusahaan. Cinantya & Merkusiwati (2015) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial hanya simbolis saja yang hanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian investor sehingga tidak berpengaruh apa-apa terhadap kesulitan keuangan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Wardhani (2007). Wardhani berpendapat bahwa berapapun persentase kepemilikan oleh direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan, kemungkinan perusahaan tersebut mengalami tekanan keuangan adalah sama. Kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris selaku pihak manajemen dianggap dapat memperburuk kondisi perusahaan karena apabila direksi menjadi pemilik perusahaan maka akan terjadi kemungkinan ekspropriasi.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* seperti yang dilakukan oleh Manzaneque, *et al.* (2015), Arieany (2012), serta Hanifah & Purwanto (2013) memperoleh hasil yang berbeda. Berdasarkan penelitian Manzaneque, kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat menjadi suatu ukuran yang tepat dari *corporate governance* untuk mengendalikan tindakan dan kepentingannya. Sedangkan penelitian Arieany menunjukkan hasil yang sama bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan memberikan insentif tambahan kepada manajemen dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Dengan adanya insentif tambahan tersebut maka akan mengurangi perilaku-perilaku oportunistik manajemen dan dapat menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham lainnya. Sementara Hanifah & Purwanto menyatakan bahwa adanya peningkatan pada kepemilikan saham manajerial mampu mendorong turunnya potensi kesulitan keuangan.



Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga merupakan salah satu komponen dari *corporate governance*. Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi lainnya (Tarjo, 2008). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis bagi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtias (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen yang dapat membantu dalam menurunkan biaya yang dikeluarkan perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya kerugian pada perusahaan akan semakin kecil. Hasil penelitian tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Purwanto (2013) dan Cinantya & Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pengawasan terhadap manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dapat dilakukan oleh pihak institusi sehingga akan lebih terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Sastriana & Fuad (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Putri & Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Sastriana & Fuad menunjukkan bahwa berapapun persentase kepemilikan oleh institusi keuangan dalam suatu perusahaan, kemungkinan perusahaan tersebut mengalami

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tekanan keuangan adalah sama sedangkan Putri & Merkusiwati memaparkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi yang besar sebagai pemilik saham mayoritas akan mengakibatkan kurangnya transparansi penggunaan dana oleh perusahaan.

Selain kepemilikan institusional, tindakan manajemen perusahaan dapat diawasi dengan adanya komisaris independen (Putri & Merkusiwati, 2014). Teori agensi menilai komisaris independen sebagai suatu ukuran untuk memastikan adanya pengawasan yang memadai atas manajemen untuk mengontrol tindakan-tindakan direksi sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manzaneque *et al.* (2016) diperoleh hasil bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan mengecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori agensi yang menyoroti pentingnya komisaris independen untuk mengawasi dan mengontrol pihak manajemen untuk tidak melakukan tindakan oportunistik, terutama yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Namun di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Pandika (2016) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena pada praktiknya banyak dari anggota dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat menunjukkan independensinya sehingga gagal dalam melakukan pengawasan untuk dapat menghindarkan perusahaan dari kemungkinan mengalami kondisi *financial distress*.

Salah satu elemen kunci lain dari struktur *corporate governance* adalah keberadaan komite audit. Komite audit berperan penting dalam mengendalikan dan memonitor operasi serta sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham. Komite audit yang efektif diharapkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dapat fokus untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi dari manajemen puncak. Untuk membuat komite audit efektif dalam menjalankan tugasnya, maka komite audit harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat dapat membuat anggota komite audit menggunakan pengalaman dan keahlian yang dimiliki untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Rahmat, *et al.*, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman kerja yang dimiliki komite audit sehingga dapat mencegah perusahaan dari kemungkinan mengalami *financial distress*. Sementara menurut penelitian Kristanti *et al.* (2012) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* selain mekanisme tata kelola perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi (Robert, *et al.*, 2014). Menurut Zuhria (2016), pertumbuhan perusahaan merupakan dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau peningkatan volume usaha. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan (Gustian, 2017). Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan perkembangan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

baik dari tingkat pengembalian investasi yang dilakukan. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*). Dewi (2016) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) dan Utami (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sopian & Rahayu (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan yang tinggi belum tentu memiliki beban yang sedikit sehingga laba yang dihasilkan hanya sedikit dan kemungkinan *financial distress* akan semakin besar.

Faktor internal lain yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan selain *financial distress* adalah likuiditas dan *leverage*. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban finansial yang segera harus dilunasi atau bersifat jangka pendek (Putri & Merkusiwati, 2014). Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Orina Andre, 2013). Berdasarkan penelitian Yustika (2015) diperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurutnya, rasio likuiditas perusahaan yang semakin besar akan membuat perusahaan semakin dalam keadaan sehat sehingga terhindar dari *financial distress*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Orina Andre



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2013) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena tidak adanya perbedaan yang berarti antara likuiditas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Leverage timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan rasio total hutang terhadap total aktiva yang dapat memperlihatkan proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang. Semakin besar hutang maka semakin tinggi pula risiko finansial yang dihadapi perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutang beserta bunga pinjamannya ketika jatuh tempo, maka kondisi tersebut dapat menjadi suatu indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Orina Andre (2013) serta Ardiyanto & Prasetyono (2011) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa apabila jumlah utang semakin banyak bila dibandingkan dengan jumlah aktiva yang ada maka kemampuan dalam melunasi utang tersebut akan semakin kecil. Kondisi tersebut akan menyebabkan perusahaan menjadi tidak sehat yang dapat berujung pada kesulitan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil utang yang dimiliki maka kemampuan perusahaan untuk melunasinya akan semakin besar sehingga dapat terhindar dari *financial distress*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Putri & Merkusiwati (2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam dan membuktikan sendiri bagaimana pengaruh mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen), pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* terhadap *financial distress*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
6. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
7. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?

D. Batasan Penelitian

Adanya keterbatasan waktu membuat penulis menetapkan beberapa batasan untuk penelitian ini. Batasan penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan yaitu tahun 2014-2016.



2. Perusahaan manufaktur yang selalu menerbitkan laporan keuangan pada periode pengamatan (2014-2016).

3. Komponen dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang diteliti adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana pengaruh mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen), pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* terhadap *financial distress*? “

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Hak Cipta, Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Memberikan kesempatan bagi penulis untuk menambah wawasan dan memperdalam pemahaman mengenai mekanisme *corporate governance*, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* serta pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Mempertegas pentingnya mekanisme *good corporate governance* dan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kesulitan keuangan di perusahaan manufaktur.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.